

*The Absence of the History of Ecological Disasters in the Love-Based Curriculum (KBC) for
Islamic Cultural History (SKI) Subjects in Madrasah Aliyah*

Absennya Sejarah Bencana Ekologis dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Mata Pelajaran
Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah

Yusandi✉

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

✉ amenglayan@gmail.com

Submitted: 08-12-2025	Revised: 22-12-2025	Accepted: 30-12-2025
-----------------------	---------------------	----------------------

ABSTRACT

This paper seeks to address criticisms of the absence of the history of ecological disasters in Indonesia in the Love-Based Curriculum (KBC), within the context of Islamic Cultural History (SKI) instruction at the Islamic Senior High School (MA) level. While one of the values in the KBC is love for the environment (*hubbulbiah*), it does not mention the history of ecological disasters or environmental damage that has occurred in Indonesia. Therefore, this paper seeks to find a solution to the absence of the history of ecological disasters in the curriculum. One solution is for SKI teachers to be responsible for explaining, or at least including, several events related to ecological disasters that have occurred in Indonesia. This way, students will better understand how irresponsible actions such as deforestation for palm oil plantations, inappropriate land conversion, and air pollution from factory smokestacks are reprehensible. Students will also understand how conflicts between residents and authorities often arise due to disputes over land that is intended to be transformed into tourist destinations under the guise of empowering the local economy. Through an understanding of the history of ecological disasters, one of the values in the KBC, namely love for the environment (*hubbulbiah*), becomes more concrete and grounded for students. Islamic high school (*madrasah aliyah*) SKI teachers can briefly include ecological disasters that have occurred in Indonesia. Teachers can also compare the percentage of environmental damage during the colonial period with the post-Independence period, and the post-Reformasi period, from the administrations of Susilo Bambang Yudhoyono to Prabowo Subianto. In this way, students truly understand that protecting the environment, including caring for forests, protecting rivers and the air from waste and air pollution, is a manifestation of Muslims' love for the environment and its contents.

Keywords: Ecological disaster, Love-Based Curriculum, Islamic Cultural History, Islamic High School

ABSTRAK

Artikel ini berupaya mengkritik absennya sejarah bencana ekologis di Indonesia dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk tingkat Madrasah Aliyah (MA). Sementara salah satu



nilai dalam KBC adalah cinta lingkungan (*hubbulbiah*), namun KBC sama sekali tidak menyinggung sejarah bencana ekologis atau kerusakan lingkungan yang pernah terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini berusaha mencari solusi atas ketidakhadiran penulisan sejarah bencana ekologis dalam kurikulum bersangkutan. Salah satu solusinya adalah peran guru SKI yang bertanggung jawab untuk memaparkan, atau setidaknya menyelipkan, beberapa peristiwa yang menyangkut bencana ekologis yang pernah berlangsung di Indonesia. Dengan begitu, peserta didik lebih memahami betapa tindakan yang tidak bertanggung jawab seperti penebangan hutan untuk dijadikan lahan perkebunan sawit, pengalihfungsian lahan yang tidak pada tempatnya, pencemaran udara melalui asap cerobong pabrik, merupakan tindakan yang tidak terpuji. Peserta didik juga memahami betapa konflik antara warga dengan aparat kerap terjadi akibat perebutan lahan yang hendak disulap menjadi destinasi wisata dengan dalih pemberdayaan ekonomi setempat. Melalui pemahaman atas sejarah bencana ekologis, maka salah satu nilai dalam KBC, yaitu cinta kepada lingkungan (*hubbulbiah*), menjadi lebih konkret dan membumi bagi peserta didik. Guru SKI madrasah aliyah bisa menyisipkan sekilas peristiwa-peristiwa bencana ekologis yang pernah terjadi di Indonesia. Guru juga bisa membandingkan prosentase kerusakan lingkungan di masa kolonial dengan masa setelah Kemerdekaan, hingga pasca Reformasi dari zaman pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono hingga Prabowo Subianto. Dengan begitu, peserta didik benar-benar paham bahwa menjaga lingkungan, termasuk merawat hutan, menjaga sungai dan udara dari sampah dan polusi udara merupakan perwujudan dari kecintaan kaum Muslim terhadap lingkungan beserta isinya.

Kata kunci: Bencana Ekologis, Kurikulum Berbasis Cinta, Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Aliyah

PENDAHULUAN

Per tanggal 25 hingga 30 November 2025, bencana banjir bandang berturut-turut melanda beberapa kabupaten/kota di tiga provinsi di Sumatra, yaitu Aceh Darussalam, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat. Tidak hanya air bah, kerusakan bertambah parah dengan “banjir” kayu gelondongan dalam jumlah yang sangat besar, mengakibatkan banyak rumah dan infrastruktur seperti jembatan yang hancur dan/atau terbawa arus sungai yang meluap sangat dahsyat.¹

Publik Indonesia maupun internasional dikejutkan dengan pemberitaan mengenai betapa mengerikannya bencana tersebut, yang hingga tanggal 16 Desember belum mampu ditanggulangi oleh pemerintah setempat, sementara pemerintah pusat belum juga menetapkannya sebagai bencana nasional. Tidak hanya korban material, bencana tersebut menelan banyak korban jiwa. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), ungkap Trypama Randra dari detikNews,² memperbarui data korban jiwa akibat bencana banjir bandang dan longsor di Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara. Jumlah korban meninggal saat ini menjadi 1.053 orang. Adapun korban tewas yang ditemukan Selasa (16/12/2025) di Aceh sebanyak 18 jiwa. Rinciannya, 17 jasad ditemukan di Aceh Tamiang dan 1 jasad ditemukan di Aceh Utara. Kemudian, 5 jasad ditemukan di Tapanuli Tengah sehingga hasil pencarian hari ini berhasil menemukan 23

¹ Trypama Randra, “Bencana Sumatera: 25 Kabupaten/Kota Masih Berstatus Tanggap Darurat,” *Detik.Com*, 2025, <https://news.detik.com/berita/d-8263368/bencana-sumatera-25-kabupaten-kota-masih-berstatus-tanggap-darurat>.

² Randra.

jenazah. Sementara itu, per Selasa (16/12/2025), jumlah korban hilang sebanyak 200 orang, sedangkan pengungsi sebanyak 606.040.

Bencana lingkungan di Sumatra tersebut menyadarkan masyarakat Indonesia betapa rentannya masalah penebangan pohon dan hutan di wilayah yang tertimpa bencana, juga betapa rendahnya integritas para pejabat yang berwenang dalam menjaga lingkungan. Alih alih menertibkan perusahaan nakal yang hanya ingin mengeruk keuntungan dari penambangan dan perkebunan raksasa, para oknum pejabat dari instansi terkait (terutama Kementerian Perhutanan dan Kementerian Lingkungan Hidup) malah kongkalingkong dengan para pengusaha yang rakus demi mengatur demi kepentingan pribadi.

Bencana alam tersebut sangat berkaitan dengan minusnya kesadaran akan cinta lingkungan dari dalam diri para oknum pejabat bersangkutan. Alih-alih seharusnya menjadi wakil rakyat, mereka malah abai terhadap kepentingan rakyat yang diwakilinya. Di lain pihak, dalam dunia pendidikan, dalam hal ini Kementerian Agama, dalam KBC yang mereka susun sendiri, menekankan pentingnya kesadaran akan cinta terhadap lingkungan terhadap para peserta didik di ketiga tingkat madrasah. Tentu hal ini merupakan hal kontra-produktif sekaligus ironis.

Pada praktiknya, ternyata nilai-nilai yang terkandung dalam KBC masih normatif, belum merangsang pemikiran kritis yang mendalam dari peserta didik. Dalam konteks *hubbulbiah* (cinta kepada lingkungan), KBC tidak menyinggung sedikit pun sejarah bencana ekologis yang pernah terjadi di Indonesia. Selama ini, pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di Indonesia tidak pernah memaparkan sejarah bencana ekologis, setidaknya masa pasca Reformasi, di mana banyak kasus penggundulan hutan yang hendak dialihfungsikan serta pencemaran lingkungan.³

Atas dasar pemikiran di atas tadi, maka penelitian ini hendak memberikan kritik dan saran kepada pihak Kemenag agar meninjau kembali serta merevisi KBC, dalam hal ini yang menyangkut cinta lingkungan. Sudah sepatutnya, pada poin-poin pembelajaran SKI harus ditambahkan sejarah kerusakan (bencana) lingkungan yang pernah terjadi di Indonesia, kendati hanya sepintas lalu (lintasan peristiwa). Dengan begitu, diharapkan peserta didik, termasuk guru, mengetahui serta memahami bahwa mencintai lingkungan tidak hanya cukup di atas kertas dan teoretis belaka, namun juga peduli terhadap penebangan hutan dan pertambangan yang merusak ekologi serta ekosistem setempat, baik yang liar dan ilegal maupun yang diberi izin oleh pihak pemerintah (legal) atas izin segelintir oknum pejabat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif-analistik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) terhadap pelbagai jurnal dan media massa yang berhubungan dengan kajian penelitian. Pertama, penelitian mengkaji Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk tingkat Madrasah Aliyah. Kedua, penelitian memfokuskan perhatian pada salah satu nilai di dalam KBC, yaitu cinta kepada lingkungan, sementara kurikulum bersangkutannya justru absennya dalam membahas sejarah bencana ekologis di Indonesia. Ketiga, penelitian memberikan kritik dan saran bagaimana seharusnya KBC menghadirkan sejarah bencana dan kerusakan ekologis agar peserta didik lebih memahami betapa tindakan yang tidak bertanggung jawab (seperti penebangan hutan untuk dijadikan lahan perkebunan sawit, pengalihfungsian lahan yang tidak pada tempatnya,

³ Randra, Trypama. (17 Desember 2025). "Bencana Sumatera: 25 Kabupaten/Kota Masih Berstatus Tanggap Darurat." Diunggah Rabu, 17 Des 2025 07:58 WIB dari <https://news.detik.com/berita/d-8263368/bencana-sumatera-25-kabupaten-kota-masih-berstatus-tanggap-darurat>

pencemaran udara melalui asap cerobong pabrik) merupakan tindakan yang sangat tercela, koruptif, dan sangat bertentangan dengan semangat cinta kepada lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada pembelajaran SKI adalah model pendidikan karakter profetik yang relevan dengan tantangan zaman. Ia mengembalikan ruh pendidikan Islam kepada misi utamanya menumbuhkan cinta kepada Allah, Rasul, diri, sesama, dan bangsa. KBC merupakan kerangka kurikulum yang menempatkan nilai cinta baik kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia, maupun alam semesta sebagai fondasi utama pembelajaran. Nilai hubbullah (cinta kepada Allah) terefleksi dalam capaian pembelajaran yang menekankan pemahaman sejarah dakwah Nabi Muhammad saw. sebagai “rahmat bagi seluruh alam semesta”. Peserta didik diarahkan untuk menganalisis kondisi kepercayaan dan sosial masyarakat Arab pra-Islam sebagai wujud cinta untuk memahami konteks diutusnya Rasulullah saw. Aktivitas tersebut menumbuhkan kesadaran teologis bahwa sejarah dakwah adalah manifestasi kasih sayang Allah kepada manusia.⁴

KBC menjadi sarana untuk memperkuat visi moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama, dengan menanamkan cinta damai, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Kurikulum berbasis empati dan cinta ini diharapkan menghasilkan generasi madrasah yang lebih toleran, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global.⁵ Dengan begitu, KBC pada pembelajaran SKI adalah model pendidikan karakter profetik yang relevan dengan tantangan zaman. Ia mengembalikan ruh pendidikan Islam kepada misi utamanya: menumbuhkan cinta kepada Allah, Rasul, diri, sesama, dan bangsasekaligus melahirkan generasi berperadaban cinta yang mampu menjaga harmoni kehidupan di bumi.

Kehadiran KBC menjadi jawaban terhadap tantangan krisis nilai yang melanda dunia pendidikan modern. Di tengah derasnya arus globalisasi, teknologi digital, dan budaya instan, banyak peserta didik mengalami keterputusan makna dan kehilangan arah hidup. Pendidikan sering kali kehilangan daya sentuhnya terhadap dimensi batin manusia.⁶ KBC mengembalikan pendidikan ke akarnya sebagai proses pemanusiaan yang penuh cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Melalui kurikulum ini, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjadi agen transformasi sosial, spiritual, dan ekologis dalam masyarakat.⁷

Melalui implementasi KBC, pembelajaran SKI tidak hanya berfokus pada penguasaan kronologi sejarah, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang empatik, reflektif, dan berorientasi pada kedamaian. Dalam hal ini, guru SKI berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan peristiwa sejarah Islam dengan nilai-nilai cinta yang universal, misalnya dengan meneladani kepemimpinan Rasulullah saw. yang penuh kasih, atau menyoroti harmoni antarumat beragama di masa klasik Islam. Proses belajar dilakukan secara kontekstual dan berbasis pengalaman, seperti melalui proyek sosial, refleksi diri, dan diskusi lintas budaya. Telaah ini menegaskan bahwa KBC dalam SKI bagi tingkat madrasah berfungsi sebagai sarana

⁴ Lintang Dwii Fi'liya Putri and Dika Purnama Aulia Rohma, “Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Perspektif QS. Ali Imran [3]: 31 Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul Dan Alam Dalam Pendidikan,” *Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)* 04 (2025): 1-14.

⁵ Alfiansyah, “Mendidik Dengan Hati : Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Solusi Atas Krisis Nilai Dan Empati Di Dunia Pendidikan Islam Menuju Pembangunan Berkelanjutan,” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 7, no. 2 (2025): 1-11, <https://doi.org/https://doi.org/10.31970/pendidikan.v7i2>.

⁶ Putri and Rohma, “Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Perspektif QS. Ali Imran [3]: 31 Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul Dan Alam Dalam Pendidikan.”

⁷ Nur Aniq Parnaningtik et al., “Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo,” *Journal of Innovative and Creativity* 6, no. 1 (2026): 2081-91, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6771>.

pendidikan karakter berbasis nilai spiritual dan humanis. Integrasi nilai cinta dalam sejarah Islam membantu peserta didik memahami peradaban tidak hanya sebagai fakta masa lalu, melainkan juga sebagai cerminan akhlak dan kasih sayang dalam kehidupan sosial.

Nilai *hubburrasul* (cinta kepada Rasul) tidak hanya berorientasi pada penghormatan simbolik, melainkan juga praksis etis, seperti berlaku jujur, sabar, dan pemaaf sebagaimana Rasulullah. Adapun nilai *hubbunnaas* (cinta kepada sesama) bukan sekadar ajaran moral, namun juga menjadi strategi pendidikan sosial yang konkret, di mana guru dapat menggunakan pendekatan *learning by caring* dalam mendorong siswa berkolaborasi dalam proyek sosial, mengunjungi panti asuhan, atau melakukan kegiatan peduli lingkungan.⁸ Sementara itu, nilai *hubbulbiah* (cinta kepada lingkungan), meski tidak secara eksplisit tercantum dalam dokumen ATP dan KKTP, esensinya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yang menyoroti kesederhanaan dan kepedulian sosial Nabi.⁹ Menurut Nadiatul Ngazijah dkk, pendidikan Islam ekologis menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks KBC, cinta kepada lingkungan diimplementasikan melalui kegiatan *eco-religious project*, seperti menanam pohon, membersihkan area madrasah, atau mengelola sampah berbasis sedekah. Semua aktivitas tersebut memperkuat pemahaman bahwa mencintai alam berarti juga menghargai ciptaan Allah.¹⁰

Yang terakhir, yaitu nilai *hubbul wathan wal bilad* (cinta kepada bangsa) diwujudkan dalam elemen Periode Islam di Nusantara sebagaimana tercantum dalam Capaian Pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk memahami sejarah penyebaran Islam di Nusantara, peran Wali Sanga, serta pendiri organisasi kemasyarakatan Islam sebagai inspirasi dalam menumbuhkan dan merawat nasionalisme di lingkungannya. Nilai ini menegaskan bahwa kecintaan kepada tanah air adalah bagian dari iman, sebagaimana dinyatakan dalam prinsip *hubbul wathan minal iman*.

Patut digarisbawahi konsep *ecoreligious project* yang telah disebutkan di atas. Aktivitas yang diuraikan sebagai cerminan dari konsep tersebut hanyalah menanam pohon, membersihkan area madrasah, atau mengelola sampah berbasis sedekah. Padahal, jika digali lebih dalam, konsep proyek ekoreligius (atau ekoteologi) bisa diperlebar dan diperdalam, tidak hanya sekadar menanam pohon, namun juga merawat serta menjaganya dari penebangan acak dan liar yang tanpa pertimbangan ekologis. Tanpa pengetahuan akan dampak penembangan atau penggundulan hutan, atau bahkan penebangan satu batang pohon saja, peserta didik tidak akan memiliki rasa empati terhadap lingkungan, terlebih memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaganya dengan daya kritis yang mumpuni. Jangan sampai, peserta didik memiliki anggapan bahwa bencana alam, termasuk yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia, merupakan takdir Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada, dan tidak ada sangkut-pautnya dengan pembalakan hutan yang membuat bukit dan gunung gundul. Bagaimana pun, pelajaran SKI tidak bisa dipisahkan dengan tanggung jawab budaya, sosial, dan moral (akhlak) umat Muslim, yang juga bertalian erat dengan ilmu eksakta seperti geologi, biologi, dan fisika.

Dalam hal ini, guru SKI sudah seharusnya memberikan contoh-contoh aktual terkait bencana ekologis yang diakibatkan kerakusan manusia dan ketimpangan pemerintah dalam hal regulasi lahan. Misalnya, terkait bencana lingkungan di Sumatra pada akhir November 2025,

⁸ Teddiansyah Nata Negara, "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kelas 8: Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah Teddiansyah," *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2026): 1–14.

⁹ Lukmanul Hakim and Irawan, "Merancang Pembelajaran PAI Berbasis KBC Untuk Menumbuhkan Sikap Cinta Ilmu Pada Materi Peradaban Islam Masa Abbasiyah," *An-Najah* 05, no. 01 (2026): 3–12.

¹⁰ Nadiatul Ngazijah, Nadila Shafa Khairunisa, and Muhammaad Husain, "Pedagogi Eros: Menyemai Love Based Curriculum Dalam Ekologi Belajar Mendalami Di MA Al-Amiriyah Banyuwangi," in *2nd Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2025, 321–34.

guru menyampaikan data bahwa, menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), ada kabupaten/kota di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat yang masih berstatus tanggap darurat akibat bencana banjir dan longsor.¹¹ Ada 25 kabupaten/kota di tiga provinsi tersebut yang masih berstatus tanggap darurat. Sementara itu, tiga kabupaten/kota sudah masuk status transisi darurat. Sementara itu, aktivitas pencarian dan pertolongan sudah tidak dilakukan di kabupaten/kota dengan status transisi darurat.

Agar peserta didik lebih memahami penyebab banjir bandang tersebut, guru juga harus dengan jujur menerangkan faktor penyebab utamanya, yaitu perusahaan-perusahaan pertambangan dan perkebunan sawit dan nakal. Guru bisa menyodorokan berita faktual dari sejumlah media massa, seperti *Republika.co.id* yang memberitakan bahwa Satgas Penertiban Kawasan Hutan (PKH) telah mengungkapkan perusahaan-perusahaan yang diduga menjadi biang kerok terjadinya bencana banjir bandang dan tanah longsor di tiga provinsi di Pulau Sumatera. Melalui Kejaksaan Agung (Kejagung), terungkap perusahaan-perusahaan tersebut melakukan aktivitas-aktivitas ilegal di dalam kawasan hutan yang berdampak pada perubahan kontur alam. Pun harus disampaikan bahwa di Sumatra Utara, banjir bandang maupun tanah longsor tidak cuma disebabkan oleh perusahaan-perusahaan perambahan hutan, tetapi juga oleh pribadi-pribadi tertentu. Dikatakan banjir yang terjadi di DAS (Daerah Aliran Sungai) Wampu, Besitang, Batang Serangan yang berada di Kabupaten Langkat dikarenakan aktivitas pembukaan akses Jalan Langkat - Kaban Jahe, dan pembukaan lahan perkebunan di wilayah Pamah Semelir. Sedangkan tanah longsor yang terjadi di Kecamatan Adian Koting, dan Desa Tukaa di Tapanuli Utara juga Sibolga karena diduga masifnya aktivitas penebangan-penebangan pohon di kawasan hutan yang dilakukan individu-individu.¹²

Agar seimbang, guru yang menjadi sentral dalam implementasi KBC,¹³ seharusnya pula menyampaikan berita mengenai klarifikasi dari pihak pemerintah pusat, di mana Presiden Prabowo Subianto menegaskan penanganan bencana di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat masih terkendali. Presiden menyampaikan pemerintah telah melakukan langkah-langkah konkret dan terukur sejak awal bencana terjadi di wilayah tersebut, tanpa harus menetapkan status bencana nasional. Menurutnya, pemerintah telah bekerja keras, termasuk dalam menyalurkan logistik, menyediakan truk air minum, toilet portable, air bersih, memperbaiki sejumlah infrastruktur secara bertahap, memulihkan jaringan telekomunikasi dan listrik, serta menyiapkan hunian sementara dan hunian tetap untuk masyarakat terdampak.¹⁴ Selain itu, Prabowo telah menginstruksikan penyaluran dana operasional taktis sebesar Rp 20 miliar kepada setiap gubernur di daerah terdampak, serta Rp 4 miliar kepada masing-masing bupati dan wali kota pada 52 kabupaten/kota di wilayah terdampak.

Namun, agar peserta didik berpikir objektif, gurupun wajib menyampaikan berita atau kabar yang bertolak belakang dengan keterangan resmi pemerintah, yang banyak tersebar di media sosial seperti Instagram melalui video-video yang diunggah oleh sejumlah warga, termasuk sejumlah influencer. Berita-berita dari media sosial tersebut melaporkan bahwa penyaluran

¹¹ Trypama Randra, "Bencana Sumatera: 25 Kabupaten/Kota Masih Berstatus Tanggap Darurat," *Detik.Com*, 2025, <https://news.detik.com/berita/d-8263368/bencana-sumatera-25-kabupaten-kota-masih-berstatus-tanggap-darurat>.

¹² Bambang Noroyono, "Ini Daftar Perusahaan Yang Diduga Menjadi Biang Kerok Banjir Di Sumatera," *Republika*, 2025, <https://news.republika.co.id/berita/t7b6a2377/ini-daftar-perusahaan-yang-diduga-menjadi-biang-kerok-banjir-di-sumatera>.

¹³ Putri and Rohma, "Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Perspektif QS. Ali Imran [3]: 31 Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul Dan Alam Dalam Pendidikan."

¹⁴ Eva Safitri, "Prabowo Ungkap Alasan Tak Tetapkan Bencana Nasional Banjir Sumatera," *Detik.Com*, 2026, <https://www.detik.com/sumut/berita/d-8287645/prabowo-ungkap-kembali-alasan-bencana-sumatera-tak-berstatus-nasional>.

bantuan tidak merata, sebagian terkendala masalah administratif, masih banyak korban bencana yang terisolasi, juga korban yang hampir putus asa karena bantuan asing tak bisa tiba mengingat Presiden RI belum juga menetapkan bencana tersebut sebagai bencana nasional.

Mengingat pelajaran SKI menyangkut peristiwa dan perilaku manusia di masa lalu, maka sudah seharusnya buku-buku teks pelajaran SKI memuat beberapa kasus bencana lingkungan yang pernah terjadi di Indonesia jauh sebelum bencana di Sumatra tersebut. Guru SKI bisa mengambil contoh peristiwa ledakan tambang di Sawahlunto pada 16 Juni 2009, di wilayah Kuasa Pertambangan Eksploitasi Batubara milik PT Dasrat Sarana Arang Sejati di Bukit Bual, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Sumatra Barat. Aktivitas penambangan dilakukan oleh kontraktor CV Cipta Perdana menggunakan metode manual dan alat gali sederhana tanpa sistem ventilasi yang memadai. Ventilasi yang hanya bergantung pada aliran udara alami tidak mampu mencegah akumulasi gas metana (CH₄) di dalam tambang, yang kemudian memicu ledakan (Prawira, 2009). Ledakan gas metana disinyalir menjadi penyebab utama dari peristiwa tragis di Sawahlunto. Peristiwa tersebut menewaskan 32 orang. Dari jumlah itu, 31 jenazah ditemukan di dalam tambang, sementara satu lainnya ditemukan di luar lokasi tambang. Satu korban masih dinyatakan hilang hingga hari berikutnya. Sebanyak 13 pekerja lainnya mengalami luka-luka, baik berat maupun ringan.¹⁵

Kasus lainnya adalah PT Pajitex di Pekalongan yang telah mencemari lingkungan sejak 2006. Abu terbang dari cerobong asap, menyebabkan polusi udara, mengotori rumah warga, dan menimbulkan gangguan kesehatan seperti gatal-gatal serta infeksi saluran pernapasan akut. Limbah cair yang dibuang ke sungai membuat air berwarna gelap, berbau menyengat, dan menyebabkan iritasi kulit. Meski perusahaan tersebut dinyatakan bersalah melalui putusan pengadilan pada Desember 2021, praktik pencemaran tetap berlanjut. Warga yang telah berkali-kali melaporkan kejadian ini justru merasa diabaikan oleh pemerintah daerah.¹⁶

Jangan dilupakan pula kasus Reklamasi Pulau Tengah di Kepulauan Seribu yang juga memicu krisis sosial. Proyek pembangunan kawasan wisata eksklusif ini telah merusak ekosistem penting seperti padang lamun, yang merupakan habitat vital bagi banyak spesies laut dan penyeimbang ekosistem pesisir.¹⁷ Ironisnya, masyarakat Pulau Pari yang berusaha menjaga kelestarian lingkungan justru menjadi korban kriminalisasi. Tiga warga ditangkap atas tuduhan pungutan liar, yang kemudian diperberat menjadi pemerasan. Dalam proses hukum, mereka dibebaskan karena tidak terbukti bersalah.¹⁸

Konflik di Pulau Rempang, Kota Batam, juga menjadi contoh nyata kompleksitas relasi antara masyarakat adat, negara, dan investor. Rencana pembangunan kawasan industri Rempang Eco City yang diklaim untuk meningkatkan daya saing ekonomi nasional justru menimbulkan sengketa agraria. Proyek ini mencakup 7.572 hektare atau sekitar 45,89 persen dari luas Pulau Rempang yang totalnya mencapai 16.500 hektare. PT Makmur Elok Graha ditunjuk sebagai pengelola proyek. Masyarakat adat Pulau Rempang, termasuk Suku Melayu dan Suku Laut, telah mendiami wilayah ini selama lebih dari dua abad, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Bagi mereka, tanah bukan sekadar aset ekonomi, melainkan bagian dari sejarah, identitas, dan spiritualitas.¹⁹

¹⁵ Anisa Trinata et al., *Bencana Ekologis Mereduksi Resiko, Memulihkan Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2025).

¹⁶ Trinata et al.

¹⁷ Adelia Salsabila Anugrah, Mila Karmilah, and Boby Rahman, "Potret Krisis Sosio-Ekologi Kawasan Pesisir Dampak Reklamasi," *Journal of Urban and Regional Planning* 3, no. 1 (2022): 9–21, <https://doi.org/10.26418/uniplan.v3i1.52818>.

¹⁸ Trinata et al., *Bencana Ekologis Mereduksi Resiko, Memulihkan Indonesia*.

¹⁹ Trinata et al.

Kriminalisasi terhadap warga yang membela lingkungan, tulis Trinata dkk, menjadi pola. Ia telah menjadi modus operasi bagi korporasi atau bahkan pemerintah untuk meredam protes terhadap proyek atau aktivitas berisiko. Hampir seluruh rencana pemanfaatan ruang yang mendapat penolakan warga berujung pada proses hukum. Beberapa contoh di antaranya adalah Heri Budiawan (Budi Pego) dalam kasus tambang emas PT Merdeka Copper Gold di Banyuwangi, Efendi Buhing dan lima warga lain dalam kasus PT Sawit Mandiri Lestari di Kalimantan Tengah, Daniel Fritz Maurit Tangkilisan dalam kasus tambak udang di Taman Nasional Karimunjawa, serta Cristina Rumatu terkait banjir akibat aktivitas tambang nikel PT IWIP.²⁰ WALHI mencatat²¹ pada tahun 2014–2023, sebanyak 827 warga dikriminalisasi karena membela lingkungan hidup mereka. Dalam beberapa kasus, respons terhadap protes bahkan berujung pada kekerasan fisik yang mematikan. Salim Kancil, aktivis lingkungan yang menolak tambang pasir, harus kehilangan nyawanya. Hal serupa menimpa Indra Pelani, anggota Serikat Tani Tebo, yang tewas akibat pengeroyokan oleh karyawan perusahaan.

Penyelesaian konflik melalui kekerasan telah menjadi metode yang umum digunakan oleh korporasi maupun pemerintah. Hingga kini, laporan mengenai intimidasi oleh kelompok preman yang diduga berafiliasi dengan perusahaan terus berlanjut. Pada 18 Desember 2024, terjadi penyerangan terhadap posko warga yang menolak Proyek Strategis Nasional (PSN) Rempang Eco City. Penyerangan dilakukan oleh karyawan PT Makmur Elok Graha (MEG) dan menasar Posko Sungai Buluh, Posko Sembulang Hulu, dan Posko Ansor. Aksi ini dipicu oleh perusahaan spanduk penolakan oleh pegawai perusahaan.²²

Pasca Reformasi, pada awal 2000-an, pemerintah telah menerbitkan Hak Guna Usaha (HGU) kepada perusahaan, namun lahan tersebut tak pernah benar-benar dikelola. Sementara itu, masyarakat tetap memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Praktik ini memperkuat klaim masyarakat sebagai pemilik sah atas tanah adat (Satria, 2023). Akan tetapi, ketidakjelasan batas wilayah dan status hukum tanah adat memicu tumpang tindih klaim yang berujung pada ketegangan. Ketegangan tersebut memuncak pada 7 September 2023, saat BP Batam mencoba melakukan pengukuran lahan dan ditolak keras oleh warga. Bentrokan terjadi. Aparat membubarkan massa menggunakan gas air mata. Banyak warga, termasuk anak-anak, mengalami luka fisik dan trauma mendalam akibat kekerasan dalam insiden tersebut.²³

Sebetulnya, masih banyak peristiwa bencana ekologis di Indonesia. Tinggal kreativitas guru SKI yang harus ditingkatkan dalam menggali data-data sejarah yang bisa berhubungan dengannya. Melalui pemaparan guru yang mudah dimengerti namun tetap ilmiah, maka peserta didik bisa lebih dari sekadar mengetahui, namun juga menghayati bencana-bencana ekologis yang disebabkan oleh ulah tangan-tangan manusia yang sebagiannya kerap menyangkut kebijakan ekonomi-politik pemerintah Indonesia sendiri. Selebihnya peserta didik bisa memiliki kesadaran penuh bahwa jika lingkungan dirusak maka yang menjadi korban adalah rakyat kecil yang tak berdosa.

Secara konseptual, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menawarkan paradigma pendidikan yang progresif dan humanistik. Namun demikian, jika ditelaah secara kritis, terdapat celah epistemologis dalam implementasinya, khususnya pada aspek hubbulbiah (cinta kepada

²⁰ Ngazijah, Khairunisa, and Husain, "Pedagogi Eros: Menyemai Love Based Curriculum Dalam Ekologi Belajar Mendalami Di MA Al-Amiriyah Banyuwangi."

²¹ Trinata et al., *Bencana Ekologis Mereduksi Resiko, Memulihkan Indonesia*.

²² Trinata et al.

²³ Trinata et al.

lingkungan).²⁴ KBC masih berhenti pada tataran normatif etik, belum menyentuh dimensi historis-kritis yang mampu membangun kesadaran ekologis secara struktural. Penulis menilai bahwa absennya sejarah bencana ekologis dalam pembelajaran SKI mencerminkan kecenderungan pendidikan yang menghindari realitas sosial-politik yang kompleks. Padahal, sejarah peradaban Islam tidak dapat dilepaskan dari relasi manusia dengan ruang hidupnya, termasuk dinamika kekuasaan, eksploitasi sumber daya, serta dampak kebijakan terhadap masyarakat kecil.

Jika nilai cinta lingkungan hanya diwujudkan dalam bentuk proyek simbolik seperti menanam pohon atau membersihkan lingkungan sekolah, maka peserta didik berisiko memahami ekologi secara parsial dan seremonial. Pendidikan ekologis yang sejati semestinya membangun kesadaran struktural bahwa kerusakan lingkungan sering kali berkaitan dengan kebijakan ekonomi-politik, relasi kuasa, dan kepentingan korporasi. Dalam konteks ini, penulis memandang bahwa pengintegrasian sejarah bencana ekologis bukanlah upaya politisasi pembelajaran, melainkan proses pendewasaan berpikir agar peserta didik mampu melihat keterkaitan antara nilai teologis, realitas sosial, dan tanggung jawab moral sebagai khalifah di bumi.

Dengan memasukkan peristiwa-peristiwa ekologis seperti banjir bandang Sumatra 2025, konflik agraria Rempang, kasus pencemaran industri, hingga kriminalisasi aktivis lingkungan, pembelajaran SKI akan menjadi lebih kontekstual dan transformatif. Peserta didik tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai etika sosial yang membela keadilan ekologis. Di sinilah nilai *rahmatan lil 'alamin* menemukan relevansinya dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah pada dasarnya merupakan model pendidikan karakter profetik yang menekankan enam nilai utama cinta, termasuk hubbulbiah (cinta kepada lingkungan), namun implementasinya masih bersifat normatif dan belum menghadirkan dimensi historis-kritis terkait bencana ekologis di Indonesia. Absennya pembahasan mengenai kerusakan lingkungan baik akibat eksploitasi sumber daya, konflik agraria, maupun kriminalisasi warga yang membela lingkungan menjadikan nilai cinta lingkungan kurang konkret dan kurang membumi bagi peserta didik. Oleh karena itu, integrasi sejarah bencana ekologis dalam pembelajaran SKI menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik tidak hanya memahami cinta lingkungan sebagai ajaran moral, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial, ekologis, dan kebangsaan yang berakar pada realitas sejarah. Dengan demikian, nilai *rahmatan lil 'alamin* dapat diwujudkan secara kontekstual, sehingga kesadaran ekologis tumbuh bukan sekadar sebagai wacana, melainkan sebagai komitmen etis dalam menjaga harmoni kehidupan di bumi.

REFERENSI

- Afryansyah, Afryansyah, and Muhammad Sirozi. "Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Aliyah Negeri." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025): 343–58. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>.
- Alfiansyah. "Mendidik Dengan Hati : Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Solusi Atas Krisis Nilai Dan Empati Di Dunia Pendidikan Islam Menuju Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 7, no. 2

²⁴ Afryansyah Afryansyah and Muhammad Sirozi, "Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Aliyah Negeri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025): 343–58, <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>.

- (2025): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31970/pendidikan.v7i2>.
- Anugrah, Adelia Salsabila, Mila Karmilah, and Bobby Rahman. “Potret Krisis Sosio-Ekologi Kawasan Pesisir Dampak Reklamasi.” *Journal of Urban and Regional Planning* 3, no. 1 (2022): 9–21. <https://doi.org/10.26418/uniplan.v3i1.52818>.
- Hakim, Lukmanul, and Irawan. “Merancang Pembelajaran PAI Berbasis KBC Untuk Menumbuhkan Sikap Cinta Ilmu Pada Materi Peradaban Islam Masa Abbasiyah.” *An-Najah* 05, no. 01 (2026): 3–12.
- Negara, Teddiansyah Nata. “Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Cinta Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kelas 8: Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah Teddiansyah.” *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2026): 1–14.
- Ngazijah, Nadiatul, Nadila Shafa Khairunisa, and Muhammaad Husain. “Pedagogi Eros: Menyemai Love Based Curriculum Dalam Ekologi Belajar Mendalami Di MA Al-Amiriyah Banyuwangi.” In *2nd Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 321–34, 2025.
- Noroyono, Bambang. “Ini Daftar Perusahaan Yang Diduga Menjadi Biang Kerok Banjir Di Sumatera.” *Republika*, 2025. <https://news.republika.co.id/berita/t7b6a2377/ini-daftar-perusahaan-yang-diduga-menjadi-biang-kerok-banjir-di-sumatera>.
- Pernaningtik, Nur Aniq, Alif Akbar Maulana, Nabella Enita Putri Firnanda, and Nizam Ramadhan. “Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo.” *Journal of Innovative and Creativity* 6, no. 1 (2026): 2081–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6771>.
- Putri, Lintang Dwwi Fi’liya, and Dika Purnama Aulia Rohma. “Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Perspektif QS. Ali Imran [3]: 31 Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul Dan Alam Dalam Pendidikan.” *Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)* 04 (2025): 1–14.
- Randra, Trypama. “Bencana Sumatera: 25 Kabupaten/Kota Masih Berstatus Tanggap Darurat.” *Detik.Com*, 2025. <https://news.detik.com/berita/d-8263368/bencana-sumatera-25-kabupaten-kota-masih-berstatus-tanggap-darurat>.
- . “Bencana Sumatera: 25 Kabupaten/Kota Masih Berstatus Tanggap Darurat.” *Detik.Com*, 2025. <https://news.detik.com/berita/d-8263368/bencana-sumatera-25-kabupaten-kota-masih-berstatus-tanggap-darurat>.
- Safitri, Eva. “Prabowo Ungkap Alasan Tak Tetapkan Bencana Nasional Banjir Sumatera.” *Detik.Com*, 2026. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-8287645/prabowo-ungkap-kembali-alasan-bencana-sumatera-tak-berstatus-nasional>.
- Trinata, Anisa, Dimas Ramadhan Perdana, Ginda Harahap, Hasna Arifa Fadilah, Jason Renardi Marrino, Jonathan Putra Pamungkas, Meva Harahap, and Sofyan. *Bencana Ekologis Mereduksi Resiko, Memulihkan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2025.